

INTEGRITAS

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Model Pendidikan Nilai Integratif dalam Tradisi Pesantren Modern

Pendidikan Nilai Akhlak Mulia dalam Membina Sikap, Perilaku dan Kepribadian Anak Didik (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 21 Pontianak)

Transformasi Nilai-nilai Budaya Banjar melalui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul

The Transformation of Moral Values Into Social Studies Learning Process as an Effort to Foster Discipline of Learners

Efektivitas Model Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (paikem) dalam Meningkatkan Mutu Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ahlaq

Pengintegrasian Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Mitra Citra Remaja (MCR) sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Mulia di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya (Studi Deskriptif Analitik pada Pembelajaran Ekstrakurikuler MCR)

Kajian Pembinaan Akhlak Mulia melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di Sekolah (Studi di SMA Negeri 1 Lembang Kab. Bandung Barat)

Pembinaan Sopan Santun sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Siswa (Studi Deskriptif pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs YPI Al Islam Kab. Bandung)

Individualisasi Pendidikan (Pendidikan Karakter Berparadigma Kesadaran Eksistensial)



Penerbit

Program Studi Pendidikan Umum
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Mitra Bebestari

Prof. Dr. Wahyu, M.S.
(Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)
Prof. Madya Dr. Amir Hasan Dawi
(Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia)
Dr. Zohir Ahmad
(Universiti Sains Malaysia, Pulau Penang Malaysia)
Prof. Dr. Achmad Tafsir, M.A
(UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Dr. Muchtasar Syamsudin
(Universitas Gajah Mada, Yogyakarta)

Penyunting Penyelia

Prof. Dr. Dasim Budimansyah, M.Si.

Penyunting Pelaksana

Prof. Dr. A. Chaedar Alwasilah, M.A
Prof. Dr. Endang Sumantri, M.Ed.
Prof. Dr. Sofyan Sauri, M.Pd,
Dr. Y. Suyitno
Prof. Dr. Syihabudin
Dr. Yadi Ruyadi, M.Si.
Asep Dahliyana, S.Pd.,M.Pd.

Penyelia Tamu

Freddy K. Kalidjerih, Ph.D.

Distributor

Rina Nurlaila
Asep Mauludin Syahdani

Alamat Penyunting dan Distribusi

Kantor Program Studi Pendidikan Umum
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154
e-mail: integritas@gmail.com
Contact Person: 085659363355

DAFTAR ISI

Volume 1 Nomor 2, April 2013

Model Pendidikan Nilai Integratif dalam Tradisi Pesantren Modern <i>Ahmad Syamsu Rizal, A Chedar Alwasilah</i>	141
Pendidikan Nilai Akhlak Mulia dalam Membina Sikap, Perilaku dan Kepribadian Anak Didik (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 21 Pontianak) <i>Hasanah, Sofyan Sauri</i>	160
Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar Melalui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul <i>Ersis Warmansyah Abbas, Suwarma Al Muchtar</i>	175
The Transformation Of Moral Values Into Social Studies Learning Process As An Effort To Foster Discipline Of Learners <i>Ridhahani, Endang Sumantri</i>	190
Efektivitas Model Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) dalam Meningkatkan Mutu Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ahlaq <i>Yayat Suryatna, Sudardja Adiwikarta</i>	205
Pengintegrasian Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Mitra Citra Remaja (MCR) Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Mulia di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya (Studi Deskriptif Analitik Pada Pembelajaran Ekstrakurikuler MCR) <i>Ipin Aripin Mansur, Abdul Majid</i>	222
Kajian Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di Sekolah (Studi Di SMA Negeri 1 Lembang Kab. Bandung Barat) <i>Ani Nuryani, Kama Abdul Hakam</i>	238
Pembinaan Sopan Santun Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Siswa (Studi Deskriptif Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTS YPI Al Islam Kab. Bandung) <i>Ganjar Risma Fauzy Muchram, Mupid Hidayat</i>	249
Individualisasi Pendidikan (Pendidikan Karakter Berparadigma Kesadaran Eksistensial) <i>Firdaus Achmad</i>	257

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN AKTIF INOVATIF KREATIF EFEKTIF DAN MENYENANGKAN (PAIKEM) DALAM MENINGKATKAN MUTU HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AHLAQ*

Yayat Suryatna¹
Sudardja Adiwikarta²

ABSTRACT

The core of education is student's learning process in the classroom. This statement puts teachers in a frontier position as they act as managers for their students. To enhance the quality of education, it is crucial to improve the classroom learning activities, including the application of instructional models chosen and developed by the teachers. The research problem is the lack of instructional model developed by the teacher who teaches ethics education at Islamic High School (MAN) 2 Cirebon. In this case, lecture and question-response methods have been dominant in instructional activities, leading to unsatisfactory learning outcomes. It is therefore necessary to develop and apply an instructional model that enables teacher to enhance the quality of student's learning outcomes.

Keywords: instructional model, PAIKEM, ethics, Islamic high school

PENDAHULUAN

Pusatnya pendidikan adalah proses belajar siswa di dalam kelas. Pendapat tersebut menempatkan guru pada posisi terdepan, karena guru adalah sutradara atau pengatur laku bagi para siswa di kelas. Oleh sebab itu untuk membenahi mutu pendidikan, maka hal pertama yang harus dibenahi adalah proses pembelajaran di dalam kelas termasuk di dalamnya penerapan model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan guru

Permasalahan yang masih sering terjadi dalam proses pembelajaran selama ini pada umumnya adalah guru masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan mengandalkan metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan penilaian masih terfokus pada upaya mengukur perolehan ranah kognitif taksonomic rendah. Penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada siswa walaupun sering diwacanakan dalam berbagai seminar atau lokakarya, pada tataran prakteknya belum banyak dilaksanakan.

1 Dosen IAIN Syeh Djati Cirebon

2 Dosen Prodi Pendidikan Umum SPs UPI (sudardja@bdg.centrim.net.id, HP: 0811221159)

Berdasarkan realitas seperti itu, maka penulis mencoba untuk meneliti permasalahan tersebut dengan memfokuskan penelitian pada implementasi model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yakni Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah : 1) menemukan fakta empiris tentang model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru Akhlaq pada suatu lembaga pendidikan; 2) menguji efektivitas model pembelajaran PAIKEM di dalam proses pembelajaran yang bila hasilnya positif dapat dijadikan acuan oleh para guru.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Model Pembelajaran

Menurut Demmin dan Gabel dalam Yulaelawati (2004:50) model dimaknai sebagai gambaran mental yang membantu kita untuk menjelaskan sesuatu dengan lebih jelas terhadap sesuatu yang tidak dapat dilihat atau dialami secara langsung. Model dapat berupa skema, bagan, gambar, dan tabel yang menjelaskan keterkaitan berbagai komponen dalam suatu pola pemikiran yang disajikan secara utuh. Adapun model pembelajaran diartikan oleh Sukmadinata (2004:209) sebagai “suatu desain yang menggambarkan suatu proses, rincian dan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa/mahasiswa belajar”. Desain tersebut akan mencakup mengenai berbagai komponen dan langkah-langkah yang akan dilakukan selama proses pembelajaran sehingga tercipta suatu lingkungan yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Model pembelajaran yang berisikan langkah-langkah pembelajaran seringkali pula dipandang sebagai sebuah strategi pembelajaran yang memiliki pengertian hampir sama dengan model pembelajaran. Sanjaya (2006: 124) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian model pembelajaran sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah “suatu desain atau pola pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan suatu proses, rincian dan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa/mahasiswa belajar”. Desain tersebut akan mencakup berbagai komponen dan langkah-langkah yang akan dilakukan selama proses pembelajaran sehingga tercipta suatu lingkungan yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Model Pembelajaran PAIKEM

PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Menurut Jauhar, M (2011:1) ”

Pembelajaran PAIKEM dulunya bernama PAKEM". Istilah PAKEM sendiri menurut Rusman (2011:321) berasal dari adanya kerjasama antara UNESCO dan UNICEP dengan Depdiknas tahun 1999 untuk mengembangkan program CLCC (*Creatif Learning Communities for Children*) atau yang lebih dikenal dengan Manajemen Berbasis Sekolah guna meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu unsur penting dalam Manajemen Berbasis Sekolah adalah terlaksananya pembelajaran partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), yang sesuai dengan prinsip *student centered learning*. Berawal dari program kerjasama inilah istilah tersebut populer.

Karena PAIKEM merupakan pengembangan dari PAKEM, maka pembahasan tentang PAIKEM akan selalu terkait dengan PAKEM, baik dari aspek teoretik maupun praktik. Selanjutnya Tafsir (2011: 71) mengemukakan "PAIKEM dapat didefinisikan sebagai : pendekatan belajar yang digunakan dengan metode tertentu dan pelbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan".

Dengan demikian para siswa akan tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, PAIKEM juga memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap dan keterampilannya sendiri dalam arti tidak semata-mata "disuapi" guru. Di antara metode-metode mengajar yang amat mungkin digunakan untuk mengimplementasikan PAIKEM ialah : 1) *Metode ceramah*, 2). *Diskusi*, 3) *Demonstrasi*, 4) *role-playing*, dan 5) *Simulasi*.

Pembelajaran aktif artinya terbiasa berbuat segala hal dengan menggunakan segala daya. Pembelajaran aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan siswa dan guru secara fisik, mental, emosional bahkan moral dan spiritual (Tafsir dkk.,2011:79). Pembelajaran aktif juga dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.

Pembelajaran inovatif artinya pembelajaran yang menggunakan segala aspek (metode, bahan, perangkat, dan sebagainya) yang dipandang baru atau bersifat inovatif. Artinya berbeda atau belum pernah dilaksanakan oleh seorang guru meskipun semua itu bukan barang baru bagi guru lain. Pembelajaran inovatif artinya guru selalu berusaha memperbaharui baik metode mengajar maupun materi pembelajarannya.

Prinsip dan Karakteristik PAIKEM

Prinsip pembelajaran PAIKEM sebagai model pembelajaran berbasis kompetensi menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi yaitu sebagai berikut :

1. Berpusat pada peserta didik agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Peserta didik menjadi subjek pembelajaran sehingga keterlibatan aktifnya dalam pembelajaran tinggi. Tugas guru adalah mendesain pembelajaran agar tersedia ruang dan waktu bagi peserta didik belajar secara aktif dalam kompetensinya.
2. Pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam KD dan SK tercapai secara utuh. Aspek kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan terintegrasi menjadi satu kesatuan.
3. Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan individual setiap peserta didik.
4. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus menerapkan prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sehingga mencapai ketuntasan yang ditetapkan.
5. Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, sehingga peserta didik menjadi pembelajar kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.
6. Pembelajaran perlu dilakukan dengan multistrategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman beragam bagi peserta didik. Tujuan PAIKEM pembelajaran berbasis PAIKEM membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir tahap tinggi, kritis, dan kreatif (*critical and creative thinking*).

Arti Penting Pembelajaran PAIKEM

Menurut Ahmadi dan Amri (2011:22), arti penting pembelajaran PAIKEM setidaknya dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*, lebih menekankan pada keterlibatan siswa pada proses belajar secara aktif sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah difahaminya. Model pembelajaran ini dimotori oleh para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Kedua, PAIKEM lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Rusman (2011: 365) mengatakan bahwa, hasil penelitian menunjukkan bahwa kita belajar 10% dari yang kita baca, 20% dari yang kita dengar, 30%

dari yang kita lihat, 50% dari yang kita lihat dan dengar, 70% dari yang kita ucapkan, 90% dari yang kita ucapkan dan kerjakan. Artinya belajar paling efektif adalah belajar dilakukan secara aktif oleh individu melalui proses baca, dengar, lihat, dan praktekan.

Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran PAIKEM

Menurut Budimansyah, D *et al.*(2010:149-154) jika pembelajaran PAIKEM menggunakan metode diskusi kelompok (*small group discussion*) dalam kegiatan pembelajarannya, maka langkah-langkah yang dilakukan guru antara lain adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama, guru membagi peserta didik menjadi empat sampai lima kelompok kecil dengan anggota tidak lebih dari lima orang siswa
2. Langkah kedua, guru memberikan arahan agar nanti peserta didik memilih ketua kelompok, sekretaris, dan pelapor secara demokratis
3. Langkah ketiga, guru memberikan tugas-tugas atau permasalahan yang jelas yang akan dikerjakan atau dipecahkan bersama
4. Langkah keempat, guru tidak lupa memberikan dasar-dasar etika yang diperlukan agar diskusi kelompok tersebut dapat berjalan dengan lancar. Misalnya, (1) kempatan mengemukakan pendapat oleh ketua kelompok, (2) menghargai perbedaan pendapat anggota kelompok, misalnya dengan memberikan kesempatan kepada semua, (3) berlaku adil, misalnya dengan selalu mendahulukan kesempatan kepada yang lebih dahulu mengangkat tangan, (4) mencatat proses dan hasil diskusi kelompok. Dasar-dasar etika kerja kelompok ini dapat disepakati sebagai kontrak pembelajaran.
5. Langkah kelima, guru juga memberikan arahan tentang waktu yang akan digunakan dalam kegiatan diskusi kelompok.
6. Langkah keenam, guru memberikan arahan tentang produk yang akan dihasilkan dan tingkata kompetensi yang akan dicapai. Ini penting, karena hasil pekerjaan siswa akan dipajang pada rak pajangan (*display*) di dalam kelas atau ditempat yang lebih dapat dilihat oleh warga sekolah yang lain.
7. Langkah ketujuh, sesuai dengan waktu yang telah disepakati (kontrak pembelajaran), guru meminta kepada kelompok untuk mekaporkan hasil kegiatan diskusi dalam acara diskusi paripurna atau diskusi kelas (*class discussion*). Diskusi kelas dipimpin oleh ketua kelas, diarahkan oleh guru.
8. Langkah kedelapan, jangan lupa guru selalu memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada para penyaji atau pelapor segera setelah selesai melaporkan hasil pekerjaan kelompok, misalnya luar biasa, sangat bagus, anak cerdas dan sebagainya. Tidak ada yang benar dan salah dalam memberikan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa. Yang ada adalah hasil pekerjaan sempurna atau kurang sempurna.

- Langkah kesembilan, setelah selesai proses pelaporan tersebut, guru meminta kelompok untuk memajang hasil kegiatannya di tempat yang telah ditentukan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2009: 107-113) metode penelitian eksperimen diartikan sebagai “metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Metode ini dianggap sangat tepat digunakan untuk menguji hipotesis sebab akibat, sebagaimana yang dinyatakan oleh Gay (1976) dalam Sevilla *at al* (2006: 93). Hipotesis sebab akibat yang dimaksudkan adalah bahwa penerapan PAIKEM dalam pembelajaran Akhlak dapat meningkatkan mutu hasil belajar. Bentuk metode eksperimen yang dipilih adalah *True Experimental Design* dengan pola *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam metode eksperimen tersebut, terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random.

Kelompok pertama diberi perlakuan (*treatment*) dan kelompok kedua tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Kedua kelompok ini sebelum diberi perlakuan diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal. Setelah keadaan awal diketahui dan kondisinya dinilai sama, maka mulailah perlakuan diberikan. Setelah perlakuan diberikan kemudian dilakukan posttest. Pengaruh adanya perlakuan dilihat dengan membandingkan hasil posttest antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Untuk mengetahui adanya pengaruh dianalisis melalui uji beda, menggunakan statistik *t-test*.

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Cirebon Provinsi Jawa Barat. Adapun pelaksanaan penelitian ini selama kurang lebih satu semester, dimulai minggu pertama bulan Agustus 2011 sampai dengan akhir Desember 2011. Populasi penelitian adalah guru dan siswa MAN 2 Cirebon. Sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* yakni penetapan sampel dipilih secara acak. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah siswa kelas X dan XI. Dari masing-masing kelas tersebut dipilih dua kelas untuk dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelas X-A, XI-IPA-1, dan kelas XI-IPS 1 dijadikan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas X-B, XI-IPA 2 dan kelas XI-IPS 2 dijadikan sebagai kelompok kontrol.

Pengambilan sampel ini dengan pertimbangan bahwa siswa kelas X dan XI belum disibukkan oleh kegiatan pematatan pembelajaran untuk menghadapi ujian nasional sehingga masih memungkinkan untuk digunakan sebagai tempat uji coba.

HASIL PENELITIAN

Implementasi Model Pembelajaran PAIKEM

Penerapan model pembelajaran PAIKEM dilakukan di tiga kelas yaitu kelas X A, Kelas XI. IPA 1 dan Kelas XI IPS1. Dengan penerapan model pembelajaran di kelas eksperimen ini, diharapkan dapat diketahui keefektivannya untuk diimplementasikan di tempat lain dengan kondisi yang berbeda setelah dilakukan penyesuaian dan penyempurnaan.

Sebelum dilaksanakan penerapan model, dilakukan berbagai kegiatan persiapan. Beberapa persiapan yang dilakukan sebelum penerapan model dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan sosialisasi tentang rencana, maksud dan tujuan penerapan model kepada para guru dan kepala / wakil kepala sekolah.
2. Melakukan diskusi tentang konsep pembelajaran PAIKEM dalam upaya meningkatkan mutu hasil belajar siswa. Kegiatan ini lebih banyak membuka pemahaman baru tentang luasnya cakupan konsep PAIKEM dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa.
3. Melakukan diskusi tentang konsep model pembelajaran PAIKEM sebagai model pembelajaran yang akan digunakan selama eksperimen berlangsung. Dalam kegiatan ini didiskusikan komponen-komponen model pembelajaran PAIKEM, peran guru, peran siswa, situasi yang harus diciptakan, sumber belajar yang dapat digunakan, serta model evaluasi yang diperlukan.
4. Menyiapkan berbagai sumber belajar, media pembelajaran, dan alat bantu yang akan digunakan selama proses pembelajaran.
5. Menetapkan dan mengkoordinasikan jadwal pelaksanaan eksperimen
6. Menyiapkan dan menggandakan instrumen penilaian model PAIKEM

Analisis Terhadap Proses Pelaksanaan PAIKEM

Pelaksanaan pembelajaran PAIKEM di Kelas X A, Xi IPA 1 dan XI IPS 1 dilakukan selama empat kali pertemuan. Hasil pengamatan pelaksanaan eksperimen di kelas X A, XI IPA-1 dan XI IPS 1 dapat dirangkum dalam penjelasan sebagai berikut.

Pertama, pada pertemuan pertama pada umumnya suasana pembelajaran masih kaku. Baik guru maupun siswa terlihat canggung mengikuti pembelajaran ini. Hal itu disebabkan oleh model pembelajaran yang dianggap masih baru oleh siswa maupun oleh guru. Namun hal itu hanya berjalan di awal pembelajaran. Selanjutnya, sedikit demi sedikit suasana menjadi semakin cair, relaks sehingga proses pembelajaran berjalan semakin baik.

Kedua, pada pertemuan pertama, guru belum berhasil mendorong siswa untuk memunculkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi yang akan dicapai. Sehingga peran guru terpaksa harus lebih

besar, karena siswa belum siap. *Ketiga*, ketika menyampaikan hasil diskusi, siswa terlihat masih malu-malu sehingga presentasi dilakukan dari tempat duduk.

Keempat, pada pertemuan kedua proses pembelajaran telah dapat berjalan lebih lancar jika dibandingkan pada waktu pertemuan pertama. Hal ini terlihat dari adanya satu dua siswa yang berani memunculkan permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi yang akan dicapai. Selain itu, kemajuan juga terlihat dari penggunaan waktu diskusi yang lebih efisien, cara presentasi siswa sudah mulai berani untuk melakukannya di depan kelas serta beberapa siswa telah mulai menanggapi hasil presentasi yang dilakukan oleh temannya.

Kelima, pertemuan ketiga dan keempat pembelajaran berjalan lebih baik dari pertemuan kedua. Beberapa hal yang menunjukkan kemajuan pembelajaran ketiga ini, antara lain: (1) kondisi pembelajaran di kelas lebih baik, (2) siswa menunjukkan keseriusan belajar yang tinggi, (3) penyelesaian tugas diskusi lebih cepat, (4) telah berani melakukan presentasi di depan kelas secara bergiliran, (5) guru memerankan diri sebagai moderator pembelajaran yang melontarkan hasil diskusi antar kelompok ke kelompok lain untuk mendapatkan tanggapan, (6) lebih banyak memanfaatkan sumber belajar lain untuk menjawab permasalahan diskusi, misalnya mengutip dari tayangan TV maupun mengutip dari koran.

Berdasarkan paparan di atas, pelaksanaan eksperimen PAIKEM dari sisi proses secara umum dapat dilaksanakan dengan lancar. Setiap pertemuan selalu menunjukkan aktivitas pembelajaran yang cenderung meningkat. Kelemahan yang terlihat pada pembelajaran sebelumnya menjadi masukan untuk pembelajaran berikutnya.

Analisis Terhadap Hasil Implementasi PAIKEM

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan data empirik hasil percobaan atas kelas X-A, kelas XI-IPA 1, dan kelas XI-IPS 1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas X-B, kelas XI-IPA 2, dan kelas XI-IPS 2 sebagai kelompok kontrol, hasil analisis statistik deskriptif tentang hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik disajikan sebagai berikut.

a. Perubahan Kemampuan Kognitif

Hasil analisis statistik deskriptif tentang perubahan kemampuan kognitif siswa sebelum dan setelah proses pembelajaran disajikan dalam sebuah tabel berikut.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Data Gain Kognitif

Kelas	N	Gain Rata-rata	Standar Deviasi	Gain Minimum	Gain Maksimum
X-A	29	50,86	13,17	25,00	75,00
X-B	29	41,72	10,46	20,00	65,00
XI-IPA 1	40	50,88	12,24	25,00	75,00
XI-IPA 2	40	40,87	9,53	25,00	60,00
XI-IPS 1	30	51,33	12,31	25,00	75,00
XI-IPS 2	30	41,67	10,28	20,00	65,00

Tabel di atas menggambarkan bahwa gain rata-rata hasil belajar pada ranah kognitif siswa-siswa kelas eksperimen relatif lebih tinggi dari pada siswa-siswa di kelas kontrol. Kelas X-A mempunyai rata-rata 50,86 dengan standar deviasi sebesar 13,17; kelas X-B mempunyai rata-rata 41,72 dengan standar deviasi 10,46; kelas XI-IPA 1 mempunyai rata-rata 50,88 dengan standar deviasi sebesar 12,24; kelas XI-IPA 2 mempunyai rata-rata 40,87 dengan standar deviasi sebesar 9,53; kelas XI-IPS 1 mempunyai rata-rata 51,33 dengan standar deviasi sebesar 12,31; dan kelas XI-IPS 2 mempunyai rata-rata 41,67 dengan standar deviasi sebesar 10,28.

b. Perubahan Kemampuan Afektif

Hasil analisis statistik deskriptif tentang perubahan kemampuan afektif siswa antara sebelum dan setelah proses pembelajaran disajikan dalam sebuah tabel berikut.

Tabel 3
Statistik Deskriptif Data Gain Afektif

Kelas	N	Gain Rata-rata	Standar Deviasi	Gain Minimum	Gain Maksimum
X-A	29	36,03	13,52	10,00	55,00
X-B	29	22,76	9,31	10,00	45,00
XI-IPA 1	40	35,38	10,76	15,00	50,00
XI-IPA 2	40	23,00	11,08	0,00	50,00
XI-IPS 1	30	32,67	10,73	10,00	50,00
XI-IPS 2	30	25,00	9,47	5,00	45,00

Tabel di atas menggambarkan bahwa gain rata-rata hasil belajar pada ranah afektif siswa-siswa kelas eksperimen relatif lebih tinggi dari pada siswa-siswa di kelas kontrol. Kelas X-A mempunyai rata-rata 36,03 dengan standar deviasi sebesar 13,52; kelas X-B mempunyai rata-rata 22,76 dengan standar deviasi 9,31; kelas XI-IPA 1 mempunyai rata-rata 35,38 dengan standar deviasi sebesar 10,76; kelas XI-IPA 2 mempunyai rata-rata 23,00 dengan standar deviasi sebesar 11,08; kelas XI-IPS 1 mempunyai rata-rata 32,67 dengan standar deviasi sebesar 10,73; dan kelas XI-IPS 2 mempunyai rata-rata 25,00 dengan standar deviasi sebesar 9,47.

c. Perubahan Kemampuan Psikomotorik

Hasil analisis statistik deskriptif tentang kemampuan psikomotorik siswa setelah proses pembelajaran disajikan dalam sebuah tabel berikut.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Data Psikomotorik

Kelas	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
X-A	29	94,66	8,12	80,00	100,00
X-B	29	80,66	8,67	70,00	100,00
XI-IPA 1	40	93,62	8,47	80,00	100,00
XI-IPA 2	40	80,00	6,50	70,00	95,00
XI-IPS 1	30	97,16	4,08	90,00	100,00
XI-IPS 2	30	78,17	6,63	70,00	85,00

Tabel di atas menggambarkan bahwa gain rata-rata hasil belajar pada ranah afektif siswa-siswa kelas eksperimen relatif lebih tinggi dari pada siswa-siswa di kelas kontrol. Kelas X-A mempunyai rata-rata 94,66 dengan standar deviasi sebesar 8,12; kelas X-B mempunyai rata-rata 80,66 dengan standar deviasi 8,67; kelas XI-IPA 1 mempunyai rata-rata 93,62 dengan standar deviasi sebesar 8,47; kelas XI-IPA 2 mempunyai rata-rata 80,00 dengan standar deviasi sebesar 6,50; kelas XI-IPS 1 mempunyai rata-rata 97,16 dengan standar deviasi sebesar 4,08; dan kelas XI-IPS 2 mempunyai rata-rata 78,17 dengan standar deviasi sebesar 6,63.

2. Uji Prasyarat Analisis Statistik Parametrik

Hasil uji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (KS) dengan bantuan program paket aplikasi MINITAB 14.0 memperlihatkan bahwa hampir semua data berdistribusi normal, ditandai dengan nilai probabilitas (*p-value*) yang lebih besar dari alpha yang ditetapkan oleh peneliti yaitu sebesar 1% atau 0,01. Sedangkan tiga data yaitu data Pretes Kognitif Kelas XI-IPA 2, data Psikomotorik Kelas X-A, dan data Psikomotorik Kelas XI-IPA 1 disimpulkan tidak berdistribusi normal ditandai dengan nilai probabilitas yang tidak lebih kecil dari 0,01.

Dengan demikian, analisis komparatif yang digunakan tidak seluruhnya uji statistik parametrik, melainkan juga menggunakan uji statistik non-parametrik. Untuk analisis komparatif data berdistribusi normal maka akan digunakan uji t, sedangkan untuk data tidak berdistribusi normal (baik salah satu ataupun kedua data yang dikomparasikan) maka akan digunakan *Uji Mann Whitney U*. *Uji Mann-Whitney U* digunakan untuk menguji perbedaan pretes-postes Kognitif Kelas XI-IPA 2, menguji perbedaan Psikomotorik Kelas X-A dan Kelas X-B, dan menguji perbedaan Psikomotorik Kelas XI-IPA 1 dan Kelas XI-IPA 2.

PEMBAHASAN

1. Analisis Efektivitas Internal

Analisis Pretes-Postes dimaksudkan untuk melihat efektivitas internal proses pembelajaran Akhlak, baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol.. Hasil analisis dengan menggunakan bantuan aplikasi program MINITAB 14.0 dirangkum dalam sebuah tabel berikut.

Tabel 6
Rangkuman Hasil Analisis Pretes-Postes Ranah Kognitif

NO	KELAS	Pretes		Postes		t _{hitung}	t _{tabel}	Keterangan
		mean	SD	mean	SD			
1	XA	40,00	10,85	90,86	7,32	20,80	2,048	signifikan
2	XB	39,48	10,29	81,20	8,52	21,48	2,048	signifikan
3	XI IPA-1	40,00	10,56	90,87	7,15	26,28	2,022	signifikan
4	XI IPA-2*	39,12	8,54	80,00	7,51	27,12	4,022	signifikan
5	XI IPS-1	39,66	10,41	91,00	7,11	22,83	2,045	signifikan
6	XI IPS-2	39,66	10,16	81,33	8,40	22,19	2,045	signifikan

Sumber: output MINITAB hasil olah data empirik

*Digunakan Uji Statistik Non-Parametrik karena data tidak berdistribusi normal

Tabel di atas memperlihatkan bahwa proses pembelajaran Akhlak yang terjadi di kelas XA, kelas XB, kelas XI IPA 1, kelas XI IPS 1 dan kelas IPS 2 efektif secara internal. Hal ini ditandai dengan nilai t_{hitung} untuk kelas XA sebesar 20,80 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,048; nilai t_{hitung} untuk kelas XB sebesar 21,48 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,048; nilai t_{hitung} untuk kelas XI IPA-1 sebesar 26,28 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,022; nilai t_{hitung} untuk kelas XI IPS-1 sebesar 22,83 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,045; dan nilai t_{hitung} untuk kelas XI IPS-2 sebesar 22,19 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,044. Dengan demikian kesimpulan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a , yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretes kemampuan kognitif dengan nilai postesnya. Ini menandakan bahwa proses pembelajaran yang terjadi pada kelas-kelas tersebut dinilai efektif secara internal.

Tabel 7
Rangkuman Hasil Analisis Pretes-Postes Ranah Afektif

NO	KELAS	Pretes		Postes		t _{hitung}	t _{tabel}	Keterangan
		mean	SD	Mean	SD			
1	XA	57,75	8,08	93,79	9,41	14,35	2,048	signifikan
2	XB	58,44	7,08	81,20	7,39	13,16	2,048	signifikan
3	XI IPA-1	57,00	6,96	92,37	9,60	20,78	2,022	signifikan
4	XI IPA-2	57,50	7,59	80,50	8,82	13,13	2,022	signifikan
5	XI IPS-1	58,33	7,69	91,00	8,34	16,68	2,045	signifikan
6	XI IPS-2	58,33	8,23	83,33	6,86	14,46	2,045	signifikan

Sumber: output MINITAB hasil olah data empirik

Adapun untuk menganalisis pretes-postes pada kelas XI IPA-2 dilakukan dengan menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil analisis dengan menggunakan aplikasi MINITAB 14.0 menyatakan bahwa didapat nilai W sebesar 2420,0 dan signifikan. Ini berarti bahwa di kelas XI IPA-2 juga dinilai efektif secara internal.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa proses pembelajaran Akhlak yang terjadi di kelas XA, kelas XB, kelas XI IPA 1, kelas XI IPS 1 dan kelas IPS 2 dinilai efektif secara internal. Hal ini ditandai dengan nilai t_{hitung} untuk kelas XA sebesar 14,35 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,048; nilai t_{hitung} untuk kelas XB sebesar 13,16 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,048; nilai t_{hitung} untuk kelas XI IPA-1 sebesar 20,78 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,022; nilai t_{hitung} untuk kelas XI IPA-2 sebesar 13,13 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,022; nilai t_{hitung} untuk kelas XI IPS-1 sebesar 16,68 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,045; dan nilai t_{hitung} untuk kelas XI IPS-2 sebesar 14,46 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,045. Dengan demikian kesimpulan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_a , yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretes kemampuan afektif dengan nilai postesnya. Ini menandakan bahwa proses pembelajaran yang terjadi pada kelas-kelas tersebut dinilai efektif secara internal.

2. Analisis Efektivitas Eksternal

Hasil analisis sebagaimana ditampilkan dalam poin C1 di atas memperlihatkan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan di masing-masing kelas, baik kelas-kelas eksperimen (XA, IPA-1, dan IPS-1) yang dalam pembelajarannya menggunakan model PAIKEM, maupun kelas-kelas kontrol (XB, IPA-2, dan IPS-2) yang dalam pembelajarannya menggunakan pola konvensional keduanya telah berjalan efektif, ditandai dengan perubahan peningkatan dari hasil pretes ke postes. Peningkatan tersebut dinyatakan signifikan secara statistik, ditandai dengan nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel.

Tabel 8

Rangkuman Hasil Analisis Perbandingan Antara Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

NO	KLS	RANAH	EKSPERIMEN		KONTROL		t_{hitung}	t_{tabel}	Ket
			mean	SD	mean	SD			
1	X	Kognitif	50,9	13,2	41,7	10,5	2,93	2,048	Sig.
		Afektif	36,0	13,5	22,76	9,31	14,35	2,048	Sig.
		Psikomotorik*							
2	IPA	Kognitif	50,9	12,2	40,87	9,53	4,08	2,022	Sig.
		Afektif	35,4	10,8	23,0	11,1	5,07	2,022	Sig.
		Psikomotorik*							
3	IPS	Kognitif	51,3	12,3	41,7	10,3	3,30	2,045	Sig.
		Afektif	32,7	10,7	25,0	9,4	2,93	2,045	Sig.
		Psikomotorik	97,17	4,09	78,17	6,63	13,36	2,045	Sig.

Sumber: output MINITAB hasil olah data empirik

*Digunakan Uji Statistik Non-Parametrik karena data tidak berdistribusi normal

Secara matematik, dapat dilihat dari tabel diatas, bahwa peningkatan yang terjadi di kelas-kelas eksperimen cenderung lebih tinggi dari pada peningkatan yang terjadi di kelas-kelas kontrol, dengan memperhatikan selisih antara pretes dengan postesnya. Namun secara statistik perlu dilakukan pengujian apakah perbedaan peningkatan tersebut signifikan atau tidak. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan, antara peningkatan yang terjadi di kelas-kelas eksperimen dan peningkatan yang terjadi di kelas-kelas kontrol, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini ditandai dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel. Rata-rata (mean) peningkatan hasil belajar siswa-siswa pada kelas eksperimen cenderung lebih tinggi dari rata-rata peningkatan hasil belajar siswa-siswa yang pada kelas kontrol. Adapun analisis statistik non-parametrik untuk membandingkan peningkatan kemampuan psikomotorik pada kelas X dan kelas XI-IPA ditunjukkan dengan hasil uji Mann-Whitney dengan bantuan aplikasi MINITAB 14.0 yang menyatakan bahwa nilai W sebesar 1157,5 untuk data pada kelas X, dan W sebesar 2174,5 untuk data pada kelas XI IPA, dan keduanya dinyatakan signifikan.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa penerapan model PAIKEM dalam pembelajaran Akhlak dinilai efektif secara eksternal, yang dapat diartikan bahwa melalui penerapan model tersebut cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dibandingkan dengan jika melalui penerapan model pembelajaran konvensional.

3. Kelayakan Model

Dari hasil uji statistik, diperoleh hasil bahwa model pembelajaran PAIKEM terbukti memiliki efektivitas internal dan eksternal dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa. Dengan demikian, model pembelajaran ini layak untuk digunakan dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa pada MAN/MAS. Bahkan bukan hanya pada mata pelajaran Akhlaq, tetapi dapat pula dilaksanakan pada mata pelajaran lainnya.

PAIKEM merupakan pembelajaran yang bertumpu pada keaktifan, keinovatifan, kreativitas, dan efektivitas baik guru maupun siswa ditunjang oleh penciptaan iklim pembelajaran yang menyenangkan, terbukti membuat siswa lebih tertarik dan lebih mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, PAIKEM juga memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap dan keterampilannya sendiri dalam arti tidak semata-mata "disuapi" guru.

Pembelajaran aktif terbukti mampu lebih mengaktifkan siswa dan guru secara fisik, mental, emosional bahkan moral dan spiritual (Tafsir dkk., 2011:79). Pembelajaran inovatif memaksa guru dan siswa menggunakan metode, bahan, perangkat, dan aspek pembelajaran lainnya yang dipandang

2) Tahap Eksplorasi

Tahap ini merupakan tahapan guru mengajak siswa untuk menjelajahi apa permasalahan/pertanyaan yang berhubungan dengan kompetensi / tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kegiatan eksplorasi dilakukan antara lain, melakukan *brainstorming* untuk mengidentifikasi masalah yang dilakukan secara timbal balik antara guru dan siswa, serta guru membimbing untuk merumuskan masalah yang nanti akan digunakan sebagai acuan bekerja kelompok. Selanjutnya, guru bersama-sama dengan siswa membentuk kelompok diskusi secara partisipatif untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan.

3) Tahap Konfirmasi

Tahap ini merupakan tahap pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa melalui kerja kelompok, untuk mendapatkan materi pelajaran sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: kelompok membuat organisasi kelompok, kelompok melakukan observasi, wawancara, dan diskusi dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada; kelompok mengadakan pembahasan hasil observasi maupun wawancara; guru melakukan pembimbingan kepada setiap kelompok; kelompok membuat laporan hasil pemecahan masalah. Tahap ini merupakan tahap untuk memperdalam, memperluas, memantapkan, memperkuat, dan mengoreksi apa yang telah diperoleh oleh siswa melalui kerja kelompok, sehingga penguasaan materi oleh siswa akan semakin baik. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, ialah presentasi hasil kerja kelompok oleh setiap kelompok, diskusi kelas, untuk memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok oleh kelompok lain, guru memberikan tanggapan, penekanan, penilaian dan penyimpulan hasil presentasi kelompok dan hasil diskusi kelas.

4) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam model pembelajaran PAIKEM, yang terdiri atas kegiatan evaluasi, tindak lanjut dan penutup. Pada kegiatan evaluasi guru memberikan pos tes kepada siswa secara individu. Postes yang dilakukan dalam tahap ini adalah untuk menilai hasil pembelajaran yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi pembelajaran. Setelah selesai evaluasi, kemudian guru memberikan tugas sebagai bentuk tindak lanjut dari pembelajaran hari itu dengan tujuan agar apa yang sudah dipelajari diperkaya di rumah dan jangan sampai lupa. Terakhir, guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa penutup.

5) Efektivitas Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Hasil Belajar Siswa.

Model pembelajaran PAIKEM telah terbukti memiliki efektivitas internal maupun eksternal dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa. Efektivitas internal dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai

pretes dan postes, pada tahap uji coba lebih luas sejak pertemuan ke satu sampai dengan keempat. Adapun secara eksternal, model pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa sebagaimana hasil uji validasi dengan perhitungan statistik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang menunjukkan bahwa nilai Aqidah-Akhlaq kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol.

2. Kesimpulan Khusus

- a. Model pembelajaran di sekolah pada umumnya masih berpusat pada guru dengan mengandalkan metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan penilaian masih terfokus pada upaya mengukur perolehan ranah kognitif taksonomic rendah.
- b. Penggunaan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dapat mendorong upaya guru dalam meningkatkan pemerolehan hasil belajar secara komprehensif meliputi ranah kognitif, afektif, dan psiko motor, terlebih lagi dalam mengembangkan akhlaq siswa menuju akhlaqul karimah.

DAFTAR BACAAN

- Ahmadi, I.K. dan Amri, S. 2011. *PAIKEM GEMBROT Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan Gembira dan Berbobot*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Budimansyah, D. et al. 2010. *PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Bandung: Genesindo.
- Jauhari, Muhammad. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta :Prestasi Pustakaraya.
- Rusman, 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2004). *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata. N.S. (2005). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tafsir, A. Dkk. 2011. *Pengembangan Wawasan Profesi Guru*. Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran. Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.

ISSN 2338-0330



9 772338 033005